



Between Need and Culture: Islamic Boarding School as an Educational Option for the People of Dusun Karang

Antara Kebutuhan dan Kultur: Pesantren Sebagai Pilihan Pendidikan bagi Masyarakat Dusun Karang

M. Wildan Syaiful Amri Wibowo

¹UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Article Information:

Received : 05.11.2022

Revised : 14.11.2022

Accepted : 25.11.2022

Keywords:

Living Islam; Memondok;
Pesantren; Dusun; Santri.

***Correspondence Address:**
wildanamri1999@gmail.com

Abstract: This article explores the phenomenon of boarding house which has become a tradition for the people of Karang Hamlet, Sumuraram Village, Grabag District, Magelang Regency. The study of this phenomenon is also called "Living Islam" which is defined as the face of Islamic life in society, be it in the form of rituals, ideas, writings or traditions. This paper uses observation, interview, and documentation methods and uses historical and phenomenological approaches. This study found the fact that the phenomenon of Living Islam in Dusun Karang was influenced by several factors, the first being the uneven distribution of formal education infrastructure. Second, the influence of the charismatic figure of the kiai. Third, traditional Islamic boarding schools are willing to transform with the times, such as the opening of formal education in them. Fourth, an understanding of the verses of the Al-Quran entitled filial piety to parents. The implementation of boarding is maintaining the religious values of a santri and continuing religious traditions such as pilgrimages, recitations, mujahadah, and close relationships between teachers and students as well as continuing teacher regeneration at TPQ-Madin Dusun Karang.

Abstract: Artikel ini mengupas fenomena memondok yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Dusun Karang, Desa Sumuraram, Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Kajian tentang fenomena ini juga disebut "Living Islam" yang didefinisikan sebagai wajah kehidupan Islam di masyarakat, baik itu dalam bentuk ritual, ide, tulisan maupun tradisi. Tulisan ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan pendekatan sejarah dan fenomenologi. Penelitian ini menemukan fakta bahwa fenomena Living Islam di Dusun Karang dipengaruhi oleh beberapa faktor berupa pertama, kurang meratanya infrastruktur pendidikan formal. Kedua, pengaruh kharismatik sosok kiai. Ketiga, pesantren tradisional yang mau bertransformasi mengikuti perkembangan zaman seperti dibukanya pendidikan formal di dalamnya. Keempat, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran yang bertajuk berbakti kepada orang tua. Implementasi dari memondok adalah tetap terjaganya nilai-nilai religius seorang santri dan terus berlangsungnya tradisi keagamaan seperti ziarah, pengajian, mujahadah, dan hubungan kedekatan antara guru dan murid serta terus berlangsungnya regenerasi pengajar di TPQ-Madin Dusun Karang.

Pendahuluan

Dalam khazanah Islam Indonesia, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis asrama. Pesantren merupakan bagian sumber utama untuk mendapatkan ilmu agama. Tetapi di masa sekarang, banyak sarana yang bisa digunakan untuk mendapatkan nilai-nilai spiritual keagamaan seperti halaqah pengajian, media sosial, sekolah Islam formal dsb. Beragam sarana tersebut menjadikan pesantren bukan satu-satunya tempat untuk mendapatkan ilmu agama. Terlebih pesantren kurang diminati karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kebersihan,¹ keamanan,² dan perundungan (bullying).³ Faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah yang menyita waktu belajar sesuai kurikulum pesantren.⁴

Namun, masyarakat Dusun Karang yang terletak di Desa Sumurarum, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, memandang pesantren sebagai sebuah kebutuhan sebagaimana sekolah formal. Hampir seluruh anak-anak dan

¹ Sanitasi yang buruk, kesadaran akan kebersihan, dan kepadatan santri menjadi sebab hampir seluruh santri pondok pesantren pernah mengalami penyakit kulit. Fadlun Kandusu, Miswan Miswan, dan Ahmad Yani, "Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan Pada Kawasan Kumuh Di Kelurahan Ujuna Kecamatan Palu Barat," *Jurnal Kolaboratif Sains* 2, no. 1 (15 September 2019): 518, <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/871>.

² Rendahnya kesadaran santri antara hak kepemilikan pribadi dan orang lain, kurangnya implementasi pelajaran akhlak terhadap kehidupan santri menjadi faktor utama masih sering terjadinya budaya *ghasab*. Muhammad Ibrahim, "Ta'zir Sebagai Sanksi Tindak Pidana Pencurian (studi Kasus di Pondok Pesantren Girikesumo Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)" (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2016), vii, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5728/>.

³ Beberapa sebab masih terjadinya perundungan di lingkungan pesantren adalah seperti para santri dari berbagai daerah dengan beragam kultur, latar belakang, maupun budaya, dan budaya senioritas, serta keterbatasan pengawasan. Dampaknya, korban mengalami gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental. Nurlelah Nurlelah, "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung)," *Fikrah : Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (30 Juni 2019): 7, 14, <https://doi.org/10.32832/fikrah.v3i1.448>.

⁴ Sejak tahun 2015 pemerintah mengesahkan kebijakan wajib belajar 12 tahun. Kebijakan ini tidak memberikan pilihan bagi siswa terutama yang berminat belajar di pesantren salaf, sebab secara administratif ijazah pesantren salaf baru diakui negara pada tahun 2019 "Pemerintah Siapkan Perangkat Untuk Wajib Belajar 12 Tahun," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 15 Desember 2015, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/12/pemerintah-siapkan-perangkat-untuk-wajib-belajar-12-tahun-4930-4930-4930>; "Kakanwil ;," Kemenag Malut, diakses 21 Juni 2022, <https://malut.kemenag.go.id/read/kakanwil-jangan-ragu-ijazah-pondok-pesantren-salafiyah-diakui-negara>; Kebijakan yang tertuang dalam permendikbud no. 23 tahun 2017 ini mendapat banyak reaksi negatif. Salah satu dampaknya adalah terancamnya Madrasah Diniyah dan TPQ yang biasa berjalan pada waktu asar, terlebih pesantren yang memiliki jam pelajaran Diniyah lebih banyak. Rois Luthfi, "Evaluasi Kebijakan Full Day School Terhadap Eksistensi Madrasah Diniyah," *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 4, no. 1 (20 Juni 2020): 160–61, <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i1.186>.

remaja pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Masyarakat Dusun Karang memandang betapa pentingnya memondok layaknya pendidikan formal.

Tulisan ini akan mengeksplorasi fenomena keagamaan yang berkembang dalam tradisi masyarakat Dusun Karang yakni tradisi memondok. Untuk menguraikan kajian pembahasan, tulisan ini menggunakan pendekatan analisis sejarah dan fenomenologi. Tulisan ini terbagi menjadi enam bagian. Pertama, abstrak. Kedua, pendahuluan. Ketiga, diskusi mengenai sejarah pesantren dalam kontestasi keindonesiaan. Keempat, mengulas realita kegiatan keagamaan masyarakat Dusun Karang. Bagian kelima berupa analisis kedudukan persepsi masyarakat Dusun Karang terhadap pesantren dalam ruang lingkup sejarah pesantren di Indonesia. Bagian ini juga mengulas mengapa masyarakat Dusun Karang masih menjadikan pesantren sebagai sentral pembelajaran agama ditengah beragamnya sarana pendidikan Islam. Terakhir berupa penutup yang berisi kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Pesantren dalam Kontestasi Indonesia

Secara umum *ribath* atau dalam bahasa Indonesia disebut pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam nonformal. Mulanya, pesantren mengajarkan berbagai ilmu keagamaan seperti Fiqih, Akhlaq, Akidah, Tafsir, dsb. Berdirinya pesantren seringkali dilatar belakangi oleh masyarakat yang butuh akan nilai-nilai moral dan ilmu agama Islam. Sebagai contoh, Pesantren Tebuireng berdiri sebagai angin segar dari ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi Industrialisasi. Masyarakat tersebut memiliki budaya berupa minum miras dan judi.⁵

Perdebatan tentang kapan dan dimana pesantren pertamakali didirikan secara umum telah dituliskan dalam artikel Kemenag.⁶ Pendapat pertama yang menyatakan pesantren telah ada sejak masa *Assabiqūna al-awwalūn*. Kedua, pendapat yang menyatakan pondok sebagai transformasi pendidikan pra-Islam di Jawa pada kisaran abad 15 M. Mahdi mencontohkan untuk menarik simpati

⁵ "Sejarah," *Tebuireng Online* (blog), diakses 21 Juni 2022, <https://tebuireng.online/sejarah/>.

⁶ ditpdpontron, "Sejarah," diakses 20 Juni 2022, <https://ditpdpontron.kemenag.go.id/halaman/sejarah>.

masyarakat Jawa, Walisongo⁷ banyak mengadopsi kebudayaan setempat sebagai sarana dakwah. Pesantren yang menjadi rujukan di masa ini adalah padepokan yang didirikan oleh Sunan Ampel (1401-1481M)⁸

Sementara itu menurut Bruinessen, lembaga yang layak disebut pesantren baru muncul di Jawa pada abad ke 18 M. Ia memahami istilah “pesantren” dan “padepokan” dengan makna yang berbeda. Tetapi keduanya memiliki titik kesamaan berupa pusat pendidikan Islam ortodoks. Pesantren dipahami sebagai sebuah lembaga keagamaan tempat pengajaran tekstual berlangsung. Memang dapat diakui banyak tempat pertapaan pra-Islam yang masih eksis pasca Jawa diislamkan. Namun, pertapaan tersebut tidak memiliki kejelasan pasca Islam, apakah tempat pendidikan atau bukan.⁹ Untuk itu, kebenaran pesantren sebagai transformasi lembaga pendidikan di Jawa pra-Islam perlu di pertanyakan.

Pesantren tertua yang menjadi acuan Bruinessen adalah pesantren Tegalsari, Ponorogo yang didirikan oleh Kyai Ageng Muhamad pada tahun 1742. Survei Belanda pada tahun 1819 mengungkapkan bahwa belum banyak pesantren di seluruh Jawa. Banyak juga daerah yang mendirikan pendidikan informal di rumah-rumah pribadi dan masjid.¹⁰

Di era penjajahan dan masa kemerdekaan, pesantren memiliki fungsi tambahan berupa basis perlawanan. Pangeran Diponegoro adalah sosok yang dekat dengan lingkungan pesantren dan para ulama.¹¹ Tak heran, ketika perang Jawa berlangsung (1825-1830) Pangeran Diponegoro banyak didukung oleh kalangan santri di seluruh penjuru Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pasca kekalahan dalam perang, banyak perwira pangeran Diponegoro berdiaspora ke berbagai daerah dan mengubah strategi melalui jalur pendidikan. Beberapa pesantren yang didirikan antara lain, pesantren al-Asy'ariyah Kalibeber, pesantren Pabelan Magelang, pesantren Takeran Magetan, dsb.¹² Kiai Umar bin Tasmin, ayah Kiai Sholeh Darat merupakan pengikut setia pangeran Diponegoro saat

⁷ Atau yang disebut wali sembilan merupakan sekelompok ulama yang menyebarkan Islam di Jawa.

⁸ Mahdi, “Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia,” 10–11.

⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 92–94.

¹⁰ Bruinessen, 93.

¹¹ Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Penerbit Serambi, 2008), 253.

¹² Rizal Mumazziq Z, “Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro Di Pesantren,” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (15 April 2016): 146–49, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i1.10>.

perang Jawa yang membawahi daerah pesisir pantai utara Jawa.¹³ Kiai Soleh Darat melahirkan banyak ulama terkenal seperti Hadratu Syekh Hasyim Asy'ari, K.H Ahmad Dahlan dan K.R. Kartini.

Pada akhir abad 19 dan awal abad 20 Belanda mulai memperkenalkan model pendidikan modern. Tujuannya sebagai balas budi terhadap tanah jajahan sebagai sarana mendidik generasi muda. Namun kebijakan ini juga dapat dibaca sebagai upaya dekonstruksi pendidikan Islam tradisional yang juga telah banyak didirikan pada abad yang sama. Persaingan pendidikan pesantren dan modern nampak pada banyak aspek. Dalam hal tulisan, pesantren menggunakan aksara *pegon*, aksara Arab dengan pengejaan dan bahasa Jawa. Sedangkan sekolah modern menggunakan aksara alfabet dengan bahas Belanda dan Indonesia sebagai pengantar. Sekolah modern mengenal sistem kelas, sarana prasarana seperti bangku, meja, papan tulis, sedangkan pesantren menggunakan masih dengan pengajaran nonklasikal.¹⁴ Pesantren secara khusus mengajarkan ilmu agama saja, sedangkan sekolah modern mengajarkan ilmu umum.

Pada masa ini, pesantren justru berkembang pesat. Tahun 1873 misalnya, pendataan Belanda mengungkapkan sekitar 25.000 pesantren tersebar di Jawa.¹⁵ Salah satu faktor penyebabnya adalah pesantren tidak mengenal sistem kasta dalam pendidikan, seluruh elemen masyarakat dapat menjadi santri. Sementara itu sekolah buatan Belanda hanya diperuntukkan kalangan tertentu saja. Faktor lainnya adanya hubungan kuat antara ulama di Nusantara dengan Makkah.¹⁶ Perjuangan santri tampak nyata menjelang kemerdekaan.

Masuk ke era kemerdekaan, pesantren turut aktif dalam mempertahankan kemerdekaan. Secara politik, NU menjadi alat perjuangan kaum santri melalui jalur politik. K.H Wahid Hasyim, putra dari Kyai Hasyim Asy'ari sekaligus ayah dari Gus Dur pernah menjabat sebagai mentri agama. Kyai Bisri Mustofa aktif sebagai

¹³ Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan dinamika politik di Nusantara abad XIX-XX M*, ed. oleh Muhammad Muhibbuddin, Cetakan pertama (Sleman, Yogyakarta: Indes Publishing, 2016), 34.

¹⁴ Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Sleman, Yogyakarta: Deepublish, 2016), 15.

¹⁵ Dahnian Hasibuan, "Peran pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan indonesia pada masa penjajahan Belanda" (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2015), 84, <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/4687/>.

¹⁶ Prof Dr H. Samsul Nizar al M. A. et, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Kencana, 2013), 97.

anggota konstituante mewakili partai NU.¹⁷ Secara fisik, kaum santri turut berperan aktif dalam berbagai pertempuran. Prestasi besar yang dicatat dalam sejarah ketika Hadrat Syekh Hasyim Asy'ari mengeluarkan Resolusi Jihad. Bersama warga Surabaya, para santri turut berperang melawan penjajah pada perang Surabaya (27 Oktober - 20 November 1945).¹⁸

Dalam hal negara, Indonesia mengadopsi alfabet sebagai aksara nasional. Begitu juga sekolah modern yang semula dikelola oleh Belanda diambil alih oleh Indonesia. hal tersebut membuat konsekuensi bahwa pesantren yang bercorak tradisional kian tergerus eksistensinya. Terdapat dua kelompok pesantren dalam menghadapi kenyataan tersebut. Pesantren yang tetap menggunakan tradisi lama, disebut pesantren salaf, masih mempertahankan sistem pendidikan dan kurikulum sebelumnya. Banyak dari pesantren salaf terpaksa tutup karena tertinggal oleh zaman dan tidak memiliki ulama penerus yang kharismatik. Padahal unsur penting dari pesantren selain santri dan bangunan berupa pondok adalah peran dan kepribadian kyai(ulama).¹⁹ Tapi tak jarang pesantren salaf masih tetap bertahan sampai saat ini, bahkan memiliki banyak santri seperti pesantren Lirboyo, Sidogiri, Lasem, Tegalrejo dll.

Kedua, pesantren yang juga mengadopsi sekolah modern yang mengajarkan ilmu umum baik secara kelembagaan maupun metode pengajaran. Pesantren ini juga tetap mengajarkan ilmu-ilmu agama sebagaimana pesantren salaf. Pesantren kelompok ini diantaranya pesantren Darul Ulum Jombang,²⁰ Perguruan Islam Mathali`ul Falah,²¹ pesantren Zainul Hasan Genggong²² dll.

Desa Karang dan Ragam Keagamaannya

Dusun Karang masuk ke dalam Desa Sumurarum, kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Sebagai salah satu dusun di desa Sumurarum, Dusun Karang terdapat banyak sentral pembuatan slondok, baik itu individu maupun

¹⁷ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah Kh. Bisri Mustofa* (Bantul, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2003), 48.

¹⁸ Agus Sunyoto, "Resolusi Jihad NU dan Perang Empat Hari di Surabaya," nu.or.id, 22 Oktober 2016, <https://www.nu.or.id/opini/resolusi-jihad-nu-dan-perang-empat-hari-di-surabaya-E3XqK>.

¹⁹ Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*, 86.

²⁰ "Pondok Pesantren Darul Ulum – وَأُولُوا الْعِلْمَ قَائِمًا بِالْقَسْطَنْطَنْسْتَانِ," diakses 24 Juni 2022, <https://ponpesdarululum.id/>.

²¹ "Perguruan Islam Mathali`ul Falah | Menuju insan sholih akrom," diakses 24 Juni 2022, <https://pim.sch.id/>.

²² "Website Resmi Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo," Pesantren Zainul Hasan, diakses 24 Juni 2022, <https://www.pzhgenggong.or.id/>.

swadaya masyarakat. Hal menarik yang terjadi di Dusun Karang ini adalah tentang besarnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di pesantren. Suatu kemauan yang sangat jarang ditemui di lingkungan perkotaan. Berdasarkan survei lapangan dan wawancara, penulis memetakan terdapat empat kegiatan dan fenomena keagaman di dusun karang ini yakni:

TPQ dan Madrasah Diniyah

TPQ dan Madrasah Diniyah Dusun (Madin) Karang berdiri sejak tahun 2011. Berdiri oleh keresahan Bapak Kholil bersama Pak Ikhsan atas banyak dibukanya pengajian TPQ secara personal oleh para warga yang telah menamatkan pendidikan di pesantren. Dampaknya, banyak jadwal mengaji seperti setelah waktu salat Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh. TPQ dan Madin dibentuk sebagai wadah yang mempertemukan lulusan pondok pesantren dengan anak-anak yang baru memulai mengaji. Santri yang telah menamatkan belajarnya dapat turut mengajar di TPQ dan Madin. Dilain sisi, waktu belajar dicukupkan pada bakda Ashar dan Maghrib sehingga anak-anak dapat membagi waktunya antara belajar, mengaji, dan sekolah. Selain itu, santri yang akan menamatkan SD/MI dianjurkan oleh para ustaz untuk melanjutkan sekolah di pesantren.²³

Metode pengajaran yang digunakan TPQ adalah metode Yanbu'a.²⁴ Mulanya, Pak Kholil bersama pemuda lainnya berembung tentang pembentukan TPQ dan Madin. Setelah terbentuk, disepakati dalam pengajaran menggunakan metode Yanbu'a. Beliau memanggil seorang ahli di metode pengajaran Yanbu'a cabang Magelang. Seiring berjalannya waktu, para pengajar yang notabene merupakan warga kampung karang dapat mengikuti metode pengajarannya. Sebagai dusun yang cukup besar, TPQ-Madin pada tahun angkatan 2022 memiliki 105 santri dan 27 tenaga pengajar.²⁵

Untuk TPQ dilaksanakan pasca salat Ashar dengan 11 kelas. Sedangkan Madin dilaksanakan pada setelah maghrib dengan 9 kelas. Madin mengajarkan pelajaran agama dengan kitab kuning sebagai buku ajaran. Kitab kuning yang

²³ Kholil dan Ikhsan, Wawancara Pribadi Tentang Profil dan Sejarah Keagamaan Dusun Karang, 27 Juni 2022.

²⁴ Aya Mamlu'ah dan Devy Eka Diantika, "Metode Yanbuâ Dalam Penanaman Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Santri TPQ At-Tauhid Tuban," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (30 Agustus 2018): 110–19, <https://doi.org/10.36840/ulya.v3i2.154>.

²⁵ Kholil dan Ikhsan, Wawancara Pribadi Tentang Profil dan Sejarah Keagamaan Dusun Karang, 20 Juni 2022.

diajarkan antara lain, *Syifā' al-Jinān, Ta'līm wa al-Muta'ālīm, 'Aqidatu al-'Awwām, Safīnatu an-Najāh, Risālatu al-Mahīd, Ngudi Susilo, Tafsir Yāsīn*. Kegiatan TPQ-Madin dilakukan tersentral di masjid. Sistem kelas dilakukan dalam satu ruangan, serambi masjid dengan dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tingkatan mengaji.²⁶ Guna memantau perkembangan santri, diadakan *mujahadah* dan rapat bersama yang dihadiri para ustaz TPQ-Madin dan walisantri. Acara *mujahadah* dilaksanakan tiap 35 hari sekali, atau yang biasa disebut *selapan* pada malam Sabtu Pahing.²⁷

Relasi Masyarakat dengan Kiai dan Pondok Pesantren

Di Jawa bagian pedesaan, hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan tidak pernah lepas dari kiai. Kiai memiliki peranan penting dalam masyarakat Jawa, sebagai guru agama sekaligus guru spiritual. Dalam masyarakat Dusun Karang, Pak Kholil menurutkan, tiap ada kegiatan khataman Alquran, Kiai berkoordinasi dengan warga dalam menyuksekan acara. Lebih jauh, relasi warga dengan kiai telah berjalan lama seiring sejak dahulu. Pak Kholil menuturkan, sejak zaman kakek beliau Dusun Karang telah menyelenggarakan shalat Jumat sendiri. Banyak desa sekitar seperti Dusun Semarum turut bergabung ke Dusun Karang dalam shalat Jumat. Kakek beliau, mbah Mat Rais juga yang pertama kali berdakwah dan menyelenggarakan pengajian di Dusun Pologondo. Pak Kholil juga bercerita, banyak rekan sebayanya lebih mementingkan memondok daripada sekolah. Hampir tidak ada rekan sebayanya yang melanjutkan pendidikan formal pasca SD, mereka lebih memilih belajar di pesantren.

Tradisi tersebut mulai terkikis ketika pemerintah mewajibkan sekolah formal 12 tahun pada tahun 2015 lalu. Sejak peraturan tersebut, banyak generasi muda Dusun Karang yang menyelesaikan sekolah formal sampai jenjang SMA. Adanya peraturan pemerintah diatas tidak menyurutkan semangat masyarakat Dusun Karang untuk memondok. Sejak tahun lalu, sekian banyak santri anak-anak

²⁶ Kholil dan Ihsan, Wawancara Pribadi Tentang Profil dan Sejarah Keagamaan Dusun Karang.

²⁷ Dalam banyak kegiatan, masyarakat Jawa memiliki adat menentukan hari berdasarkan perpaduan hari biasa dengan hari Jawa (perpaduan hari Masehi dan Jawa disebut *nepton*). dari perhitungan ini, akan ditemukan *nepton* yang berjumlah 35 hari. Windri Hartika, Iskandar Syah, dan Wakidi Wakidi, "Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung," *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)* 4, no. 2 (21 Maret 2016): 2, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/10882>.

tamatkan SD-sederajat yang belajar di TPQ mayoritas melanjutkan sekolah menengah di pondok pesantren. Adat yang telah disepakati bahwa yang tidak melanjutkan di pesantren, anak tersebut memiliki kewajiban melanjutkan belajar diniah di TPQ-Madin Dusun Karang.²⁸

Para santri yang melanjutkan pendidikan ke berbagai pesantren baik itu di wilayah Kabupaten Magelang maupun luar kabupaten. Terkhusus untuk Kabupaten Magelang sendiri, beberapa tempat yang banyak menjadi tujuan santri belajar seperti di Dusun Nggeger, Nepak, Tegalrejo, Koripan, Cokro, dll. Penyebutan desa sebagai identitas pesantren adalah hal lumrah, sebab dahulu untuk mengenal pesantren bukan berdasarkan nama lembaga, tetapi nama daerah tempat pesantren tersebut berdiri.²⁹

Ziarah

Kegiatan ziarah terbagi menjadi dua kelompok. Pertama adalah para santri TPQ dan para ustaz yang dilaksanakan tiap bulan *Bakda Mulud* dalam kalender Jawa, atau *Rabiul Akhir* dalam penanggalan Hijriyah. Kelompok kedua adalah jamaah perempuan yang dilaksanakan pada bulan Sya'ban. Tujuan pembagian kelompok tersebut supaya para santri mandiri dalam mendoakan para ulama dan aulia.³⁰

Pengajian

Kegiatan keagamaan lainnya adalah pengajian keliling yang dilakukan oleh jamaah muslimat dan fatayat NU. Kegiatan dilakukan tiap *selapan* (35 hari sekali). Untuk jamaah fatayat dilakukan tiap hari Selasa Kliwon, di gedung NU. Kegiatan pengajian Muslimat diadakan Kelurahan yang di lakukan secara bergilir tiap desa tiap 35 hari. Penggunaan penanggalan selapan juga dijadikan kegiatan *mujahadah* walisantri sekaligus diskusi tentang permasalahan santri serta memberikan informasi dari pihak TPQ.³¹

Analisis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, tradisi memondokkan anak di pesantren bukanlah barang baru. Tradisi tersebut merupakan bentuk

²⁸ Kholil dan Ikhsan, Wawancara Pribadi Tentang Profil dan Sejarah Keagamaan Dusun Karang.

²⁹ Kholil dan Ikhsan, Wawancara Pribadi Tentang Profil dan Sejarah Keagamaan Dusun Karang.

³⁰ Kholil dan Ikhsan.

³¹ Kholil dan Ikhsan.

transformasi masyarakat Dusun Karang yang semula mengenyam pendidikan di pesantren salaf dengan orientasi ilmu agama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan menjadi pilihan utama masyarakat Dusun Karang dibuktikan dengan pengakuan Pak Kholil bahwa di masa mudanya hampir semua anak tidak melanjutkan sekolah formal sampai SMP, tetapi melanjutkan memondok di pesantren salaf. Pesantren masih menjadi primadona meski berkembangnya zaman, sekolah formal mulai mendapat perhatian bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini dapat dipaca, moderasi pendidikan yang dicanangkan sejak zaman Belanda sampai era kemerdekaan belum merata sampai ke pelosok daerah. Pesantren sampai masa itu masih menjadi kiblat pendidikan masyarakat di pedesaan.

Harapan dari para orang tua untuk memondokan anaknya supaya menjadi anak yang saleh, berbakti kepada orang tua dan mampu mengamalkan ajaran Nabi Muhammad. Dari sini dapat dilihat bahwa pemaknaan masyarakat Dusun Karang terhadap ayat-ayat maupun hadis terkait berbakti terhadap orang tua adalah dengan cara menyekolahkan anak di pesantren. Salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang berbakti kepada orang tua adalah surah Al-Isra ayat 23-24 yang berbunyi:

﴿ وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنَا إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكُمُ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كُلُّهُمَا فَلَا تُقْنِلْ لَهُمَا أَفِّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا * وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ النُّذْلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴾

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. ♣ Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanaku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” ♣ (Q.S 17: 23-24)

Hal tersebut diperkuat dengan adanya kesamaan kitab yang diajarkan di pesantren dan Madin Dusun Karang. Pesantren menjadikan kitab *Ta’lim wa al-Muta’ālim* sebagai salah satu buku yang dikaji. Kitab tersebut berisi kode etik menuntut ilmu, adab murid kepada guru, dan orang tua. Melalui kitab tersebut

santri diajarkan untuk berprilaku dan adab yang baik kepada orang yang lebih tua. Terlebih kitab tersebut bukan semata menjadi bahan ajaran yang hanya sampai kepada pembahasan teoritis. Melainkan diimplementasikan dalam kehidupan santri sehari-hari. Bagaimana berlaku kepada Kiai selaku guru, dan orang tua. Begitu juga TPQ Dusun Karang turut menjadikan kitab *Ta'lim wa al-Muta'alim*, sebagai salah satu buku ajaran. Keduanya memiliki kesamaan sebab semua pengajarnya berasal dari pesantren bercorak salaf yang memiliki sanad keilmuan sama.

Faktor lain yang menjadi sebab adalah sosok Kiai yang kharismatik. Kabupaten Magelang memiliki banyak ulama' serta pesantren salaf. Pesantren Tegalrejo didirikan oleh KH. Chudlori tahun 1944. KH. Chudlori merupakan ulama kharismatik pada zamannya dan memiliki cukup banyak santri. Presiden Indonesia ke 4, Abdurrahman Wahid adalah salah satu santri beliau.³² Selain itu KH. Dalhar Watucongo yang juga merupakan mertua KH. Chudlori, KH. Siroj Payaman adalah beberapa ulama berpengaruh lainnya. Terlebih lembaga pesantren dalam sejarah keindonesiaan banyak berdiri jauh sebelum pendidikan modern diperkenalkan, menjadi faktor penting alasan masyarakat Dusun Karang lebih dahulu mengenal pendidikan pesantren daripada Sekolah formal.

Keberadaan sosok Kiai tersebut menjadi alasan banyaknya masyarakat Dusun Karang yang menyekolahkan anaknya di pesantren. Hal tersebut dapat dilihat dengan beberapa tempat tujuan kebanyakan walisantri menyekolahkan anaknya seperti di dusun Dusun Nggeger, Nepak, Tegalrejo, Koripan, Cokro. Meski dahulu nama dusun tersebut dikenal dengan lembaga pesantrennya, kini beberapa dusun tersebut memiliki banyak pesantren yang tidak lain didirikan oleh anak keturunan pendiri pesantren pusat. Sebagai contoh pesantren Tegalrejo yang semula merupakan pesantren salaf yang bernama Asrama Pendidikan Islam. Kini berdiri pesantren baru yang memiliki lembaga pendidikan formal mulai tingkat SMP sampai Perguruan Tinggi.

Memasuki era digital, pesantren juga turut bertransformasi mengikuti kemajuan zaman. Sebagai contoh, yayasan Syubbanul Wathan yang memiliki lembaga sekolah formal didirikan oleh KH. Abdurrahman Chudlori, putra KH.

³² Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2002), 52.

Chudlori. Transformasi tersebut merupakan jawaban atas kebutuhan. Implikasi dari tetap terjaganya tradisi memondok di Dusun Karang adalah terus terjaganya tradisi Islam Tradisional seperti Ziarah, Mujahadah, dan Pengajian yang didasarkan pada perhitungan *lapanan*. Selain itu, TPQ juga terus mendapat regenerasi pengajar dari santri yang telah lulus dari pendidikan pesantrennya. Mujahadah bukan semata sebagai ritus keagamaan semata, melainkan sebagai ritus yang kerap dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti pertemuan walisantri TPQ, dan perkumpulan koperasi Kerupuk Slondok. Lebih dari itu, santri yang semula sebatas memiliki pemahaman agama, juga dapat menguasai keilmuan umum dengan tanpa menghilangkan identitasnya sebagai seorang santri.

Simpulan

Tradisi memondok di pesantren bagi masyarakat Dusun Karang telah berlangsung lama bahkan jauh sebelum sekolah formal. Tradisi tersebut disebabkan oleh banyak faktor seperti kurang meratanya infrastruktur serta sosialisasi sekolah formal. Faktor lainnya adalah tingginya harapan orang tua untuk menjadikan anak yang saleh dan berbakti pada orang tua. Selain itu tradisi memondok tidak bisa lepas dari beberapa faktor seperti kharismatik sosok kiai, pesantren yang terus bertransformasi seiring berkembangnya zaman, transmisi keilmuan pesantren yang masih memiliki sanad yang bersambung kepada Rasulullah.

Hasil dari tradisi memondok adalah tetap terjaganya tradisi Islam tradisional lainnya seperti tahlil, ziarah, *mujahadah*, dan pengajian *lapanan*, serta terus berlangsungnya regenerasi pengajar TPQ. Lebih dari itu, santri juga memiliki keahlian di bidang umum sebagai hasil dari dibukanya lembaga sekolah di dalam naungan pesantren. Sehingga mencetak manusia yang berkeahlian dengan tetap memiliki akhlaq dan adab yang baik.

Daftar Pustaka

- Abdullah. "Pengembangan Kompetensi Global Santri Melalui Pembelajaran Bahasa Mandarin Di Pesantren Nurul Jadid." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (29 Juli 2021): 180–87. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/NJIS/article/view/4380>.
- Achmad Zainal Huda. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah Kh. Bisri Mustofa*. Bantul, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2003.
- Ahmad, Baashiruddin Mahmud. *Riwayat Hidup Rasulullah SAW / Bashiruddin Mahmud Ahmad*. Diterjemahkan oleh Sukri Barmawi. Bogor: Yayasan Wisma Damai, 1992.
- al, Prof Dr H. Samsul Nizar, M. A. et. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana, 2013.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2002.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2020.
- ditpdptren. "Sejarah." Diakses 20 Juni 2022. <https://ditpdptren.kemenag.go.id/halaman/sejarah>.
- Hakim, Taufiq. *Kiai Sholeh Darat dan dinamika politik di Nusantara abad XIX-XX* M. Disunting oleh Muhammad Muhibbuddin. Cetakan pertama. Sleman, Yogyakarta: Indes Publishing, 2016.
- Hartika, Windri, Iskandar Syah, dan Wakidi Wakidi. "Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung." *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)* 4, no. 2 (21 Maret 2016). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/10882>.
- Hasibuan, Dahnian. "Peran pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan indonesia pada masa penjajahan Belanda." Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2015. <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/4687/>.
- Ibrahim, Muhammad. "Ta'zir Sebagai Sanksi Tindak Pidana Pencurian (studi Kasus di Pondok Pesantren Girikesumo Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)." Skripsi, UIN Walisongo, 2016. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5728/>.
- Kemenag Malut. "Kakanwil :" Diakses 21 Juni 2022. <https://malut.kemenag.go.id//read/kakanwil-jangan-ragu-ijazah-pondok-pesantren-salafiyah-diakui-negara>.
- Kandusu, Fadlun, Miswan Miswan, dan Ahmad Yani. "Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan Pada Kawasan Kumuh Di Kelurahan Ujuna Kecamatan Palu Barat." *Jurnal Kolaboratif Sains* 2, no. 1 (15 September 2019). <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/871>.
- Kholil dan Ikhsan. Wawancara Pribadi Tentang Profil dan Sejarah Keagamaan Dusun Karang, 20 Juni 2022.
- . Wawancara Pribadi Tentang Profil dan Sejarah Keagamaan Dusun Karang, 27 Juni 2022.
- Luthfi, Rois. "Evaluasi Kebijakan Full Day School Terhadap Eksistensi Madrasah Diniyah." *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 4, no. 1 (20 Juni 2020): 155–64. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i1.186>.

- Mahdi, Adnan. "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, no. 1 (22 April 2013): 1–20. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i1.29>.
- Mamlu'ah, Aya, dan Devy Eka Diantika. "Metode Yanbuâ Dalam Penanaman Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Santri TPQ At-Tauhid Tuban." *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (30 Agustus 2018): 110–19. <https://doi.org/10.36840/ulya.v3i2.154>.
- Nurlelah, Nurlelah. "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung)." *Fikrah : Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (30 Juni 2019): 72–86. <https://doi.org/10.32832/fikrah.v3i1.448>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Pemerintah Siapkan Perangkat Untuk Wajib Belajar 12 Tahun," 15 Desember 2015. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/12/pemerintah-siapkan-perangkat-untuk-wajib-belajar-12-tahun-4930-4930-4930>.
- "Perguruan Islam Mathali`ul Falah | Menuju insan sholih akrom." Diakses 24 Juni 2022. <https://pim.sch.id/>.
- "Periode Klasik (antara tahun 1885 – 1937 M) – Pondok Pesantren Darul Ulum." Diakses 21 Juni 2022. <https://ponpesdarululum.id/periode-klasik-antara-tahun-1885-1937-m/>.
- "Pondok Pesantren Darul Ulum – قَوْلُوا الْعِلْمَ قَائِمًا بِالْقُسْطِ." Diakses 24 Juni 2022. <https://ponpesdarululum.id/>.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Ricklefs, Merle Calvin. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Penerbit Serambi, 2008.
- Rofi, Sofyan. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Sleman, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Tebuireng Online. "Sejarah." Diakses 21 Juni 2022. <https://tebuireng.online/sejarah/>.
- Pondok Pesantren Sidogiri. "Sejarah." Diakses 24 Juni 2022. <https://sidogiri.net/sejarah/>.
- Shella, Key. "Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan." *Shella Rahmawati*, 1 Januari 2021. https://www.academia.edu/66147743/PONDOK_PESANTREN_SIDOOGIRI_PASURUAN.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah*. Tangerang: Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, 2012.
- . "Resolusi Jihad NU dan Perang Empat Hari di Surabaya." nu.or.id, 22 Oktober 2016. <https://www.nu.or.id/opini/resolusi-jihad-nu-dan-perang-empat-hari-di-surabaya-E3XqK>.
- Pesantren Zainul Hasan. "Website Resmi Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo." Diakses 24 Juni 2022. <https://www.pzhenggong.or.id/>.
- Z, Rizal Mumazziq. "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro Di Pesantren." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (15 April 2016): 139–54. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i1.10>.